BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1.Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan mendengarkan laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang membuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori yang dijelaskan pada bab ini menerangkan hubungan antara beberapa konsep yang digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian.

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya digunakan untuk pendukung penelitian yang tentunya memiliki pembahasan serta tinjauan yang sejenis.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut:

1. **Hamdan Pribadi Baehaki. 2014. Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji. Ilmu Komunikasi UNIKOM.**

   Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh

Saji. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam upacara adat Labuh Saji.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik. Subjek penelitian adalah masyarakat Pelabuhan Ratu yang mengikuti upacara adat Labuh Saji, terdiri dari 5 (lima) informan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Labuh Saji ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Pendopo, TPI (Tempat Pelelangan Ikan) atau Dermaga Pelabuhan Ratu, serta ke tengah laut. Peristiwa Komunikatif dalam upacara adat Labuh Saji yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali yang sudah menjadi tradisi budaya oleh masyarakat Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, sedangkan Tindak Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Labuh Saji yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi upacara adat Labuh Saji

merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan turun menurun untuk merayakan upacara adat itu sendiri secara khusus yang dilaksanakan setahun sekali, akan tetapi setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas yang khas. Saran penelti untuk masyarakat Pelabuhan Ratu harus tetap terus berjalan dalam menjalankan tradisi budaya upacara adat.

2. **Shinta Nur Imansari. 2015. Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi. Ilmu Komunikasi UNIKOM.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas komunikasi pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan informan yang berjumlah lima orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentas dan internet searching. Uji keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, pengecekan anggota dan triangulasi. Adapun teknis analisa data yang digunakan deskripsi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa situasi komunikatif pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi yaitu di tempat perahyangan atau pura. Peristiwa komunikatif dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun dua kali yang sudah menjadi tradisi budaya oleh

masyarakat hindu di Bali dengan tujuan untuk memagari diri dari sesuatu yang buruk dan meminta kemakmuran, kesehatan serta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tindakan komunikatif dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi yaitu dalam bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Aktivitas Komunikasi pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi merupakan suatu kebiasaan adat yang termasuk kedalam hari raya besar umat Hindu yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, dan setiap rangkaiannya mempunyai aktivitas yang khas.

Makna dari Pagerwesi itu sendiri merupakan ritual untuk memagari diri atau membentengi diri dari perilaku yang buruk serta untuk meminta kemakmuran, kesehatan dan keselamatan. Saran dari peneliti pada penelitian ini yaitu kepada masyarakat Hindu di Bali, cobalah lebih terbuka jika ada yang ingin mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Hindu.

3. **Marcelyna. 2013. Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba. Ilmu Komunikasi UNIKOM**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacar Pernikahan Adat Batak Toba. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Pernikahan adat batak toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kualitatif studi etnografi komunikasi dengan teori yang diangkat yaitu interaksi simbolik.

Subjek penelitian adalah beberapa orang yang hadir atau ikut serta pada saat upacara pernikahan adat batak toba berlangsung sebanyak 4 orang, dan 2 informan kunci raja parhata dari kumpulan marga lain yang tidak ikut serta ketika upacara pernikahahn adat batak toba yang peneliti teliti, jadi keseluruhan terdiri dari 3 (tiga) informan dan 3 (tiga) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dokumentasi, studi pustaka, dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat batak toba ini berawal dari kebiasaan nenek moyang mereka, dimana dalam setiap aktivitas

komunikasi pernikahan adat batak toba terdapat makna tersendiri bagi mereka dan simbol-simbol yang mereka artikan dengan makna dan nilai tersendiri. Saran dari penelitian ini simbol-simbol yang yang sudah menjadi makna tersendiri bagi masyarakat Batak Toba tetap dipegang teguh dan kekerabatan yang cukup kuat terjalin pada masyarakat Batak Toba tetap dipertahankan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Universitas	Judul Penelitian	Metode	Perbedaan dengan Penelitian
1.	Hamdan Pribadi Baehaki	Universitas Komputer Indonesia	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Labuh Saji di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi)	Etnografi Komunikasi	Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini mengangkat tema mengenai Perayaan Gawai Nyopat Sowa Suku Dayak Kancing Kalimantan Barat.
2	Shinta Nur Imansari	Universitas Komputer Indonesia	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi (studi	Etnografi Komunikasi	Penelitian ini akan membahas mengenai situasi,

No	Nama	Universitas	Judul Penelitian	Metode	Perbedaan dengan Penelitian
			Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwasi Di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Provinsi Bali)		peristiwa serta tindakan komunikatif dalam Perayaan Gawai Nyopat Sowa Suku Dayak Kancing Kalimantan Barat.
3	Marcelyna	Universitas Komputer Indonesia	Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba di Kota Bandung)	Etnografi Komunikasi	Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai aktivitas komunikasi yang terjadi dalam perayaan Gawai Nyopat Sowa Suku Dayak Kancing Kalimantan Barat.

Sumber: Peneliti, 2016

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1.Definisi Komunikasi

Kata atau istilah "komunikasi" (bahasa Inggris communication) berasal dari *communicates* dalam bahasa Latin yang artinya "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Dengan demikian, komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa) menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sementara itu, dalam Webster's New Collegate Dictionary edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah "suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku".

Harold Lasswell dalam Mulyana (2008:62) mengatakan cara baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? Dari pengertian-pengertian diatas maka diambil kesimpulan bahwa Komunikasi adalah "suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan/atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu".

2.1.2.2.Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada jugayang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

2.1.2.3.Komponen-komponen Komunikasi

Secara linier, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen atau komponen sebagai berikut:

1. Pengirim Pesan (Komunikator), yakni seseorang atau sekelompok orang atau suatu organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
2. Pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka dan gesture.

3. Saluran, yakni sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah, televisi, gelombang udara dalam konteks komunikasi antarpribadi secara tatap muka).
4. Penerima (Komunikan), yakni seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang dijadikan sasaran penerima pesan (Sendjaja,2007:2.2).

2.1.2.4.Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu.Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah:

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Social Change*). (Effendy, 2004:8)

2.1.2.5.Fungsi Komunikasi

Komunikasi menurut Harold D. Lasswell mempunyai tiga fungsi antara lain:

1. Pengawasan Lingkungan
2. Korelasi di antara bagian – bagian masyarakat untuk pencapaian consensus mengenai lingkungan.
3. Sosialisasi (transmisi nilai – nilai/warisan sosial dari suatu generasi ke generasi selanjutnya)

Fungsi pengawasan menunjukkan pada upaya pengumpulan, pengolahan, produksi, dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa – peristiwa yang terjadi baik di dalam ataupun di luar lingkungan masyarakat. Upaya untu selanjutnya diarahkan pada tujan untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Fungsi korelasi menunjukkan pada upaya memeberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa – peristiwa yang terjadi. Atas dasar interpretasi informasi ini diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa – perustuwa yang terjadi. Fungsi sosialisasi menunjukkan pada upaya pendidikan dan pewarisan nilai – nilai, norma – norma, dan prinsip – prinsip dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari anggota/kelompok

masyarakat ke anggota – anggota/kelompok – kelompok masyarakat lainnya.

Disamping ketiga fungsi tersebut, komunikasi juga mempunyai fungsi hiburan. Kegiatan komunikasi dengan demikian juga dapat diarahkan pada tujuan untuk menghibur seperti menonton televisi

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja. Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- Disampaikan secara lisan/bicara atau tulisan
- Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah
- Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal

Menurut Larry L.Barker dalam Deddy Mulyana, bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (*naming/labeling*)

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

   Transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi. (Mulyana, 2008:266)

2.1.3.2.Definisi Komunikasi Non Verbal

Manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbal. Menurut Knapp dan Hall dalam Deddy Mulyana:

> "Isyarat non verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna dnotatif yang tunggal, salah satu faktor yang mempenyaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung." (Mulyana, 2008:342)

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata – kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Deddy Mulyana menyatakan bahwa:

> "Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima." (Mulyana, 2008:343)

Dilihat dari fungsinya, perilaku non verbal memiliki fungsi, yaitu sebagai berikut:

- *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
- *Ilustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
- *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.
- Penyesuai. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak

di sadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

- *Affect Display*. Pembesaran manik mata (pupil dilation) menunjukan tingkat emosi. (Mulyana, 2008:266)

2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Transendental

2.1.4.1.Pengertian Komunikasi Transendental

Transendental secara bahasa dalam istilah filsafat berarti suatu yang tidak dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari fenomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang. Dalam isitilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau spriritual karenanya berada diluar jangkauan dunia.

Maka komunikasi transendental bisa diartikan proses membagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal – hal yang bersifat transenden (metafisik dan pengalaman supranatural). Hingga komponen komunikasi seperti siapa (*who*) bisa bersifat metafisik, isi (*say what*) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga kepada siapa (*to whom*) dan media perantara (*channel*) serta efeknya.

2.1.4.2.Hakikat Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental secara teoritis dapat diartikan sebagai salah satu wujud berpikir mengenai bagaimana menemukan hukum – hokum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah atau antara manusia dengan kekuatan yang diluar kemampuan pikir manusia, manusia tahu keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih.

Walaupun diakui eksistensinya oleh manusia, Komunikasi Transendental sangat dirahasiakan oleh manusia. Membicarakan eksistensi Komunikasi Transendental sendiri merupakan penemuan dari hasil interaksi manusia dengan perenungan yang mendalam tentang penciptanya. Penemuan manusia atas komunikasi transendental pada akhirnya dapat digunakan untuk mencari kebenaran sebagai pedoman hidup manusia di alam ciptaan Allah, yakni dunia. Melalui komunikasi transendental hidup manusia akan terasa tentram, damai, dan sejahtera karena dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih sebagaimana cinta sang ibu kepada anaknya. Demikian pula rasa cinta kepada sang Pencipta dan kepada sesama manusia.

2.1.5. Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajari secara khusus seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif. Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain:

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya masjid, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolah. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas – aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama

didalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. Tahapan pada situasi komunikatif yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41).

   Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, Hymes menyebutnya sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre,* yaitu :

   a) *Setting/scene,* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya besarnya ruang, tata letak perabot). *Setting/scene* bertujuan untuk menghasilkan latar belakang dan kapan terjadinya suatu peristiwa komunikatif.

b) *Partisipants*, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosil, atau kategori lain yang televan, dan hubungannya satu sama lain. *Partisipants* bertujuan untuk menghasilkan siapa saja yang terlibat pada peristiwa komunikatif, yakni siapa saja yang terlibat pada setiap proses interaksinya.

c) *Ends* bertujuan menghasilkan apa yang ingin dicapai orang – orang yang terlibat.

d) *Act sequence* bertujuan untuk menghasilkan apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh seorang lawan bicara.

e) *Keys* bertujuan untuk menghasilkan nada emosi yang dihasilkan saat melakukan interaksi pada peristiwa komunikatif.

f) *Instrumentalities* yang bertujuan untuk menghasilkan saran yang menyangkut saluran (*channels*) dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara.

g) *Norm of interaction* bertujuan untuk menghasilkan norma – norma dan interpretasi, menjelaskan mengapa orang – orang harus berperilaku sesuai dengan norma – norma yang ada di lingkungannya. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

h) *Genre*, atau tipe peristiwa (misalnya, leluon, cerita, ceramah, salam, percakapan). *Genre* bertujuan untuk menghasilkan

macam atau jenis peristiwa wicara, pada *gence* menjelaskan jenis komunikasi yang digunakan pada saat interaksi sedang berlangsung

3. **Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

2.1.6. Tinjaun Tentang Kebudayaan

Budaya dan peradaban, menurut ilmu etnografi secara luas adalah sebuah keseluruhan yang kompleks, termasuk didalamnya pengetahuan, keyakinan, seni, aturan moral, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasan-kebiasaan lain yang dipelajari manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.”

2.1.6.1.Karakteristik – karakteristik Budaya

Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, untuk dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda salah satu caranya adalah dengan menelaah kelompok dan aspek-aspeknya.

1. Komunikasi dan Bahasa

   Sistem komunikasi, verbal dan noverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya.

2. Pakaian dan Penampilan

   Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural.

3. Makanan dan Kebiasaan Makan

   Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya satu dengan yang lainnya.

4. Waktu dan Kesadaran Akan Waktu

   Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

5. Penghargaan dan Pengakuan

   Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

6. Hubungan-hubungan

   Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil dan bisa juga besar.

7. Nilai dan Norma

   Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagiamana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok Mereka yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan perumahan yang memadai, sementara mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaa, hukum, dan keteraturan.

8. Rasa diri dan Ruang

   Kenyamana yang orang miliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Identitas diri dan penghargaan dapaat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya lain ditunjukkan dengan perilaku yang agresif. Dalam budaya tertentu rasa kebebasan dan kreativitas dibalas oleh kerjasama dan konformitas kelompok.

9. Proses Mental dan Belajar

   Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar. Antropologi Edward Hall berpendapat bahwa pikiran adalah budaya yang terinternalisasikan, dan prosesnya berkenaan dengan bagaimana orang mengorganisasikan dan memproses informasi. Kehidupan dalam suatu tempat tertentu menetapkan pahal dan hukum-hukum untuk mempelajari atau tidak mempelajari informasi tertentu, dan ini ditegaskan dan diperkuat oleh budaya disana.

10. Kepercayaan dan Sikap

Barangkali klasifikasi yang paling sulit adalah memastikan tema-tema kepercayaan utama sekelompok orang, dan bagaimana faktor ini serta faktor-faktor lainnya mempengaruhi sikap-sikap mereka terdapa diri mereka sendiri dan orang lain, dan apa yang terjadi dalam dunia mereka. Orang-orang dalam semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik praktik agama mereka.

2.1.7. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2010: 20).

2.1.7.1.Unsur – unsur Kebudayaan

Para sarjana antropologi yang biasanya menanggapi suatu kebudayaan yang biasanya menagngapi suatu kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, ketika hendak menganalisis membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau cultural uninversals. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa dipadatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun di dunia. Mengenai definisi cultural universals itu, ada beberapa pandangan yang berbeda di antara para sarjana antropologi. Berbagai pandangan yang berbeda itu serta alasan perbedaannya diuraikan oleh C. Kluckhohn dalam sebuah karangan berjudul The Unviversal Categories of Culture (1953). Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsru-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarhana antropologi itu, maka penulis berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudyaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Sistem mata pencaharian hidup.
6. Sistem religi.
7. Kesenian.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian, sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, pengecer dengan konsumen, dan selain itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi, dan benda ekonomi. Demikian juga sistem religi misalnya mempnyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara , baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religus.

2.1.7.2.Fungsi Unsur Kebudayaan

Ada beberapa sarjan antropologi lain yang mencoba mencapai pengertian mengenai masalah integrasi kebudayaan dan jaringan berkaitan antara unsur-unsurt dnegan cara meneliti fungsi unsur-unsur itu. Istilah “fungsi” itu dapat dipakai dalam bahsa sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah dengan arti yang berbeda-beda. Seorang sarjana antropologi, M.E Spiro, pernah mendapatkan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakainan kata “fungsi” itu, yaitu:

1. Menerangkan “fungsi” itu sebagai hubungan antara suatu hal dengan suatu tujuan tertentu.
2. Menerangkan kaitan antara satu hal dengan yang lain.
3. Menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem terintegrasi.

“Fungsi” dalam arti pertama selain dalam bahasa ilmiah, juga merupakan salahs atu arti dalam bahasa sehari-hari; kedua sangan penting dalam ilmu pasti, tetapi juga mempunyai arti dalam ilmu-ilmu sosial, antara lain dalam ilmu antropologi; sednagkan dalam arti ketiga terkandung kesadaran para sarjana antropologi akan integrasi kebudayaan ltu.

2.1.8. Tinjauan Tentang Adat-Istiadat

2.1.8.1.Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup dan Ideologi

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat.hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi. Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari

konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadapt arah kehidupan warga masyarakatnya. Menurut seorang ahli antropologi terkenal C. Kluckhohn, tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar kehidupan manusia. Atas dasar konsepsi itu, ia bersama istrinya F. Ckluckhohn, ia mengembangkan suatu kerangka yang dapat dipakai oleh para ahli antropologi untuk menganalisis secara universal tiap variasi dalam sistem nilai budaya semua macam kebudayaan yang terdapat di dunia. Menurut C, Kluckhohn, kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah:

1. Masalah hakikat dari hidup manusia.
2. Masalah hakikat dari karya manusia.
3. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
4. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah kakikat dari hubungan dengan sesamanya.

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengkonsepsikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu tebatas adanya.

2.1.8.2.Adat-istiadat, Norma, dan Hukum

Norma yang berupa aturan aturan untuk bertindak bersifat khusus, sedangkan perumusannya bersifat amat terperinci, jelas, tegas, dan tidak meragukan. Norma-norma yang khusus itu dapat digolongkan menurut pranata yang ada di masyarakat.

Oleh seorang ahli sosiologi W.G. Sumner, norma golongan pertama disebut mores, dan norma golongan kedua folkways. Istilah mores menurut konsepsi Sumner dapat disebut dalam bahasa Indonesia "adat-istiadat dalam arti khusus", sedangkan folkways dapat disebut "tata cara". Norma-norma dari golongan adat mempunyai akibat panjang tadi juga berupa "hukum". Walaupun demikian, tidaklah tepat untuk menyamakan mores menurut konsepsi Sumner itu dengan "hukum", karena menurut Sumner norma-norma yang mengatur upacara-upacara suci tertentu juga termasuk mores karena dalam banyak kebudayaan norma seperti itu dianggap berat, dan pelanggaran terhadapnya sering menyebabkan ketegangan ketegangan dalam masyarakat dan sering mempunyai akibat panjang. Padahal akibat pelanggaran terhadap norma-norma upacara suci tadi belum tentu mempunyai akibat "hukum".

2.1.9. Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan

kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya.

Pelaksanaan upacara adat tradisional termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

2.2. Kerangka Pemikiran

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola – pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Etnografi komunikasi (ethnography of communication) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara, yang di kemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1963. Pengkajian etnografi komunikasi ditunjukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaiamana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaanya.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Etnografi komunikasi

memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya.

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiiwa yang khas yang berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang dikatakan oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit, yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. **Situasi komunikatif** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitasdalam interaksi yang terjadi disana, unit dasar untuk tujuan deskriptif.

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, Hymes menyebutnya sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang terdiri dari: *Setting/scene*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya besarnya ruang, tata letak perabot). ***Setting/scene*** bertujuan untuk menghasilkan latar belakang dan kapan terjadinya suatu peristiwa komunikatif. ***Partisipants,***

termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosil, atau kategori lain yang televan, dan hubungannya satu sama lain. *Partisipants* bertujuan untuk menghasilkan siapa saja yang terlibat pada peristiwa komunikatif, yakni siapa saja yang terlibat pada setiap proses interaksinya. ***Ends*** bertujuan menghasilkan apa yang ingin dicapai orang – orang yang terlibat. ***Act sequence*** bertujuan untuk menghasilkan apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh seorang lawan bicara. ***Keys*** bertujuan untuk menghasilkan nada emosi yang dihasilkan saat melakukan interaksi pada peristiwa komunikatif. ***Instrumentalities*** yang bertujuan untuk menghasilkan saran yang menyangkut saluran (*channels*) dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara. ***Norm of interaction*** bertujuan untuk menghasilkan norma – norma dan interpretasi, menjelaskan mengapa orang – orang harus berperilaku sesuai dengan norma – norma yang ada di lingkungannya. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya. ***Genre***, atau tipe peristiwa (misalnya, leluon, cerita, ceramah, salam, percakapan). *Genre* bertujuan untuk menghasilkan macam atau jenis peristiwa wicara, pada *gence* menjelaskan jenis komunikasi yang digunakan pada saat interaksi sedang berlangsung

Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol – simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga

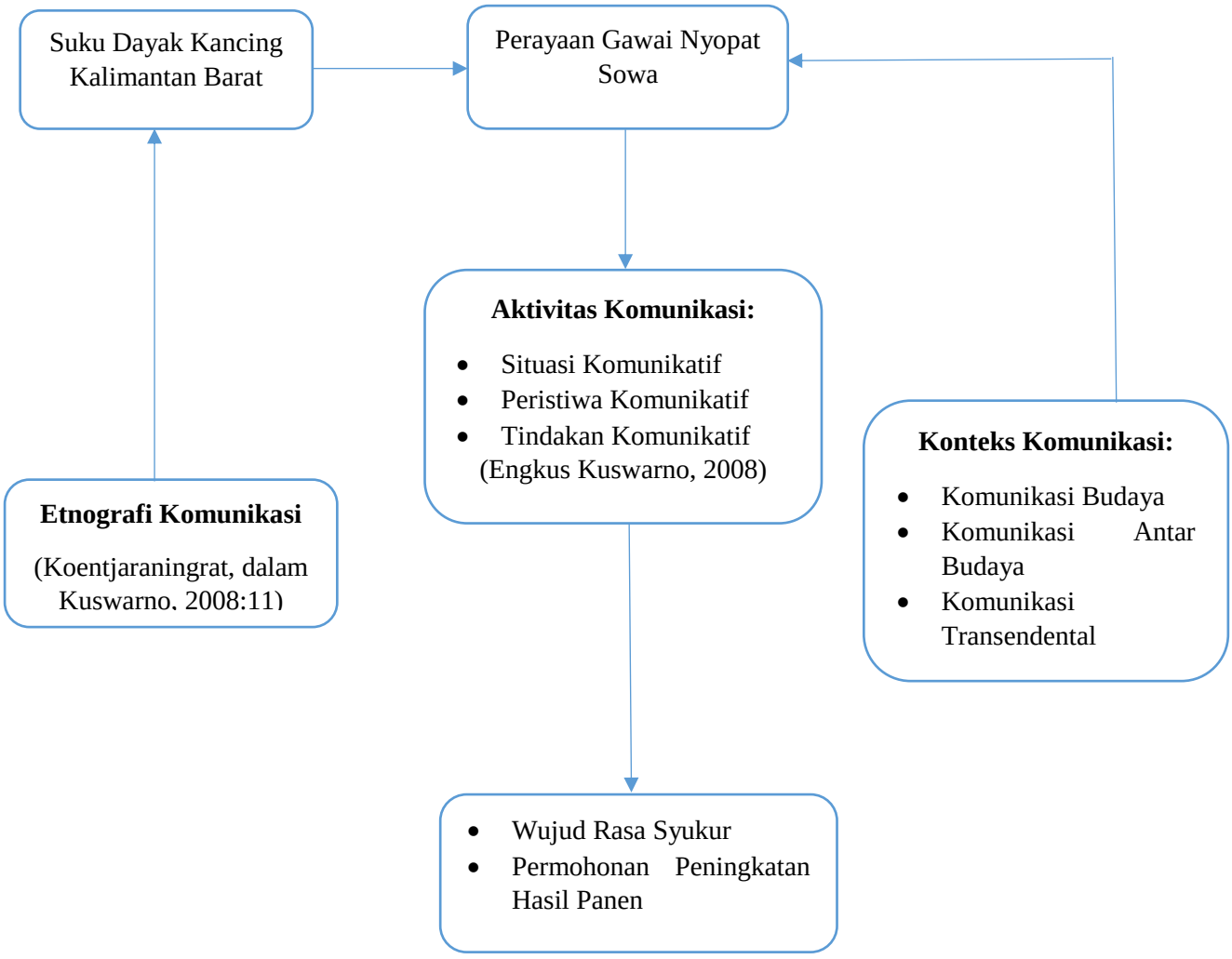
memunculkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol – simbol yang memiliki makna tertentu.

Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam Perayaan Gawai Nyopat Sowa Suku Dayak Kancing, dimana terdapat aktivitas komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi.

Berdasarkan kerangka teoritis di di atas, pada kerangka konseptual ini peneliti mengaplikasikan paradigma yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi Perayaan Gawai Nyopat Sowa Suku Dayak Kancink Kalimantan Barat Dalam Syukuran Panen Padi yang dimana perayaan ini mengandung suatu pesan. Komponen-komponen aktivitas komunikasi tesebut diaplikasikan oleh peneliti kedalam gambar alur pikiran penelitian, dengan tujuan dapat dengan jelas memahai proses aktivitas komunikasinya. Gambar alur pikir penelitiannya yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Alur Pikiran Penelitian



Sumber: Peneliti, 2016

Keterangan:

Penelitian ini mengangkat tema tentang Aktivitas Komunikasi Perayaan Gawai Nopat Sowa Suku Dayak Kancing Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas pada penelitian ini maka penerapat teori dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi, oleh karena itu maka dibagi menjadi beberapa subfokus aktivitas komunikasi yaitu:

1. Situasi komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi dalam perayaan Gawai Nyopat Sowa. Situasi tersebut bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas – aktivitas yang berbeda berlangsung di lingkungan tersebut pada saat yang berbeda. Konteks terjadinya Gawai Nyopat Sowa yaitu di rumah warga serta di Balai Engkawang.
2. Peristiwa komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan dalam Perayaan Gawai Nyopat Sowa didefinisikan sebagai komponen yang utuh.
3. Tindakan komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan tindakan komunikasi dalam Perayaan Gawai Nyopat Sowa.

Pada penelitian ini, konteks komunikasi yang terjadi dalam Perayaan Gawai Nyopat Sowa yakni komunikasi budaya, komunikasi antar budaya, serta

komunikasi transendental. Kaitan penelitian ini dengan komunikasi antar budaya yakni peristiwa – peristiwa komunikasi yang terjadi pada perayaan Gawai Nyopat Sowa yang dihadiri oleh orang – orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini akan mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Ritual – ritual yang terdapat pada perayaan Gawai Nyopat Sowa merupakan bentuk dari permohonan serta ucapan syukur oleh masyarakat desa atas permohonan untuk hasil panen berikutnya serta ucapan syukur atas hasil panen yang ada. Ritual – ritual tersebut juga dilaksanakan agar perayaan Gawai dapat berjalan dengan lancar.